

Penguatan Kelembagaan Koperasi Kakao Berbasis BUMDes sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Petani di Desa Nglanggeran

Sejuk Ananingsih¹, Novika Indriani¹

¹ Program Studi D3 Akuntansi, Politeknik LPP Yogyakarta

*) Corresponding author: annasejuk@gmail.com

Abstrak

Koperasi merupakan salah satu kelembagaan ekonomi rakyat yang berperan strategis dalam meningkatkan kesejahteraan petani kakao di wilayah pedesaan, namun keberadaannya di Desa Nglanggeran, Kabupaten Gunungkidul, belum dikelola secara profesional dan belum terintegrasi dengan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sebagai lembaga ekonomi desa yang memiliki legitimasi dan dukungan aset desa. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menguatkan kelembagaan koperasi kakao berbasis BUMDes sebagai strategi pemberdayaan ekonomi petani. Kegiatan dilaksanakan melalui metode ceramah, diskusi, dan praktik langsung kepada 11 peserta yang terdiri atas petani kakao, pengurus Koperasi Amanah Doga Sejahtera, dosen, dan mahasiswa, bertempat di Dukuh Doga, Desa Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul pada 21 Desember 2025. Materi yang disampaikan meliputi konsep dasar koperasi berdasarkan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992, tujuan dan peran koperasi dalam perekonomian desa, tata cara pembentukan dan pendirian koperasi, prinsip-prinsip perkoperasian, perbedaan koperasi dengan perusahaan, jenis-jenis koperasi, serta karakteristik simpanan anggota. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta mengenai tata kelola koperasi yang demokratis dan partisipatif, serta tersusunnya rencana integrasi koperasi ke dalam struktur BUMDes guna memperkuat legitimasi kelembagaan, kolektivitas usaha, dan akses petani terhadap permodalan dan pasar. Kegiatan ini disimpulkan mampu menjadi langkah awal penguatan kelembagaan koperasi kakao berbasis BUMDes yang berkelanjutan bagi kesejahteraan petani.

Kata kunci: koperasi kakao, BUMDes, kelembagaan, pemberdayaan petani, pengabdian masyarakat

Abstract

Cooperatives are a strategic form of people's economic institution that plays an important role in improving the welfare of cocoa farmers in rural areas, yet in Nglanggeran Village, Gunungkidul Regency, cooperative institutions have not been professionally managed nor integrated with the Village-Owned Enterprise (BUMDes) as a village economic institution with legitimacy and village asset support. This community service activity aims to strengthen the institutional capacity of a BUMDes-based cocoa cooperative as a strategy for farmer economic empowerment. The activity was carried out through lectures, discussions, and hands-on practice involving 11 participants consisting of cocoa farmers, administrators of Koperasi Amanah Doga Sejahtera, lecturers, and students, held in Dukuh Doga, Nglanggeran Village, Patuk Sub-district, Gunungkidul Regency on 21 December 2025. The materials delivered covered the basic concept of cooperatives under Law No. 25 of 1992, the objectives and role of cooperatives in the village economy, procedures for establishing a cooperative, cooperative principles, differences between cooperatives and companies, types of cooperatives, and characteristics of member deposits. The results show an increased understanding among participants of democratic and participatory cooperative governance, as well as the formulation of a plan to integrate the cooperative into the BUMDes structure to strengthen institutional legitimacy, collective business activity, and farmers' access to capital and markets. The activity is concluded to be an initial step toward sustainable institutional strengthening of a BUMDes-based cocoa cooperative for farmer welfare.

Keywords: cocoa cooperative, BUMDes, institutional strengthening, farmer empowerment, community service

PENDAHULUAN

Subsektor perkebunan kakao merupakan salah satu komoditas unggulan yang memiliki nilai strategis dalam meningkatkan kesejahteraan petani di wilayah pedesaan. Indonesia sebagai salah satu produsen kakao terbesar di dunia memiliki potensi besar dalam pengembangan industri kakao dari hulu hingga hilir, namun dalam praktiknya petani kakao masih menghadapi kendala berupa keterbatasan akses pasar yang adil, minimnya pengetahuan pengolahan pascapanen, keterbatasan teknologi, dan lemahnya posisi tawar dalam rantai distribusi. Kelemahan manajerial dan terbatasnya akses terhadap pasar global menyebabkan banyak koperasi tani stagnan dan gagal memberikan keuntungan maksimal bagi anggotanya (Donovan et al., 2017).

Koperasi merupakan salah satu entitas kelembagaan ekonomi yang diakui dalam undang-undang sebagai alat untuk memperkuat ekonomi rakyat. Di sejumlah desa, koperasi terbukti mampu menjadi penyangga distribusi sarana produksi, akses kredit mikro, dan pemasaran hasil pertanian (Arnayulis et al., 2023). Penguatan model kemitraan dalam rantai nilai kakao, khususnya pada aspek pemasaran, juga menjadi faktor penting bagi keberlanjutan usaha petani, sebagaimana ditunjukkan dalam konteks pengembangan kemitraan pemasaran kakao di Polewali Mandar (Setiawan et al., 2020). Keanggotaan dalam koperasi juga terbukti berkontribusi menurunkan tingkat kemiskinan petani kakao melalui perbaikan akses terhadap input produksi, pelatihan teknis, dan permodalan (Ige & Ojo, 2024).

Di sisi lain, kelembagaan ekonomi lokal seperti koperasi dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) belum dimanfaatkan secara optimal untuk menjadi penggerak kesejahteraan petani kakao. Keberadaan BUMDes dapat memperkuat peran koperasi dengan bertindak sebagai katalisator pembangunan ekonomi desa berbasis komunitas. Pelatihan petani melalui program berbasis kelembagaan terbukti meningkatkan produktivitas dan ketahanan pangan sebagaimana ditunjukkan pada program Farmer Business School di Ghana, yang dapat diadaptasi di Indonesia melalui koperasi dan BUMDes (Owiredo et al., 2024). Studi lain menunjukkan bahwa keanggotaan koperasi membantu petani kakao memenuhi regulasi internasional, termasuk standar bebas deforestasi Uni Eropa, sekaligus memperluas akses pasar ekspor, yang menegaskan pentingnya struktur kelembagaan koperasi yang kuat (Njoya et al., 2025).

Integrasi koperasi petani ke dalam struktur BUMDes akan memperkuat kapasitas kelembagaan, mendorong kolektivitas usaha, serta memperbaiki akses petani terhadap input, modal, teknologi, dan pasar. Selain itu, peningkatan kesejahteraan petani kakao juga dapat dicapai melalui penguatan nilai tambah produk, seperti branding, kemasan, dan pemanfaatan digital marketing (Sardani et al., 2025). Namun demikian, keberhasilan model koperasi berbasis BUMDes sangat ditentukan oleh perancangan sistem kelembagaan yang tepat, termasuk pemahaman pengurus dan anggota terhadap dasar hukum, prinsip, serta tata kelola koperasi secara demokratis dan partisipatif. Transparansi dan akuntabilitas pengelolaan koperasi juga terbukti menjadi faktor utama yang memengaruhi kepercayaan dan keputusan petani untuk bergabung dan berpartisipasi aktif dalam koperasi (Rombeallo et al., 2024).

Kondisi tersebut juga ditemukan pada Koperasi Amanah Doga Sejahtera di Dukuh Doga, Desa Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul, yang merupakan salah satu wadah kelembagaan petani kakao setempat. Koperasi ini belum memiliki tata kelola kelembagaan yang tertib serta belum terintegrasi dengan BUMDes desa, sehingga potensinya sebagai penggerak ekonomi petani kakao belum berkembang secara optimal. Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menguatkan kelembagaan koperasi kakao berbasis BUMDes sebagai strategi pemberdayaan ekonomi petani di Desa Nglanggeran, melalui penyuluhan dasar-dasar perkoperasian dan penyusunan arah integrasi kelembagaan dengan BUMDes.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu tim pengabdian bersama mitra secara aktif mengidentifikasi permasalahan, merancang solusi, melaksanakan intervensi, dan mengevaluasi hasilnya secara kolaboratif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakter permasalahan kelembagaan yang bersifat kontekstual dan memerlukan keterlibatan langsung mitra dalam setiap tahapannya. Tahapan pelaksanaan kegiatan dijabarkan sebagai berikut:

a. Identifikasi Permasalahan Mitra

Tahap awal kegiatan dilakukan melalui identifikasi permasalahan pada mitra, yaitu Koperasi Amanah Doga Sejahtera di Dukuh Doga, Desa Nglanggeran. Identifikasi dilakukan melalui koordinasi dan wawancara dengan pembina, ketua, dan pengurus koperas, serta observasi lapangan terhadap kondisi kelembagaan yang berjalan. Permasalahan utama yang ditemukan adalah rendahnya pemahaman pengurus mengenai dasar hukum, prinsip, dan tata kelola koperasi secara profesional, belum tertibnya administrasi keanggotaan dan permodalan, serta belum adanya arah integrasi kelembagaan koperasi dengan BUMDes sebagai lembaga ekonomi desa yang memiliki legitimasi dan dukungan aset desa.

b. Perencanaan Program

Berdasarkan hasil identifikasi, tim pengabdian menyusun silabus kegiatan penyuluhan yang meliputi materi Koperasi Simpan Pinjam, yang mencakup pemahaman dan tujuan koperasi, tata cara pembentukan atau pendirian koperasi, prinsip koperasi, profit koperasi, jenis-jenis koperasi, serta karakteristik simpanan anggota. Materi disusun dengan pendekatan naratif dan sistematis agar mudah dipahami oleh peserta yang sebagian besar adalah petani kakao dengan latar belakang pendidikan formal yang beragam. Selain materi kelembagaan, kegiatan penyuluhan juga dilengkapi dengan sesi praktik pencatatan keuangan sederhana berbasis Microsoft Excel. Praktik ini mencakup pencatatan simpanan pokok, simpanan wajib, simpanan sukarela, serta penyusunan laporan keuangan dasar agar pengurus dapat langsung menerapkan tata kelola yang lebih tertib setelah kegiatan selesai. Dalam perencanaan, tim juga menyiapkan contoh kasus sederhana yang relevan dengan kondisi koperasi di Desa Nglanggeran, sehingga peserta tidak hanya menerima teori, tetapi juga dapat membayangkan penerapannya dalam pengelolaan usaha kakao sehari-hari.

c. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada hari Minggu, 21 Desember 2025, bertempat di Dukuh Doga, Desa Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul. Kegiatan diikuti oleh 11 peserta yang terdiri atas petani kakao, pengurus koperasi, dosen, dan mahasiswa. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan ceramah dan diskusi partisipatif dan praktik langsung, yang dilengkapi dengan sesi tanya jawab untuk menggali pemahaman dan pengalaman peserta terkait pengelolaan koperasi.

d. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi keberhasilan kegiatan dilakukan secara kualitatif berdasarkan tingkat partisipasi dan keaktifan peserta selama sesi ceramah dan diskusi, kesesuaian pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan, serta tersusunnya rencana tindak lanjut integrasi kelembagaan koperasi dengan BUMDes sebagai indikator keberhasilan jangka menengah. Evaluasi juga memperhatikan kemampuan peserta dalam mengaplikasikan pencatatan keuangan sederhana yang telah dipraktikkan, serta kesiapan pengurus untuk menindaklanjuti hasil kegiatan melalui penyusunan mekanisme keanggotaan dan sinergi dengan pemerintah desa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Kondisi Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan pada Minggu, 21 Desember 2025 di Dukuh Doga, Desa Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul berlangsung secara partisipatif dengan antusiasme tinggi. Sebelas peserta yang hadir aktif mengikuti pemaparan materi dan diskusi, terutama pada bagian yang membahas tata kelola koperasi simpan pinjam dan peluang integrasinya dengan BUMDes desa. Hasil observasi menunjukkan keterlibatan aktif peserta dalam sesi tanya jawab, khususnya pertanyaan mengenai mekanisme simpanan dan pembagian SHU, yang mengindikasikan adanya kebutuhan nyata dari petani dan pengurus koperasi terhadap penguatan kapasitas kelembagaan. Temuan ini sejalan dengan (Donovan et al., 2017) yang menyebutkan bahwa kelemahan manajerial menjadi salah satu penyebab utama stagnasi koperasi tani, sehingga intervensi berbasis penguatan pemahaman kelembagaan menjadi langkah strategis untuk mengatasi persoalan tersebut sejak tahap awal. Antusiasme ini menunjukkan adanya kebutuhan nyata dari petani dan pengurus koperasi terhadap penguatan kapasitas kelembagaan.

b. Penguatan Pemahaman Dasar Perkoperasian

Materi penyuluhan disampaikan secara bertahap mulai dari konsep dasar koperasi sebagai badan usaha berlandaskan asas kekeluargaan dan gotong royong sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992, dilanjutkan dengan tujuan dan peran koperasi dalam perekonomian desa, tata cara pembentukan dan pendirian koperasi, prinsip-prinsip koperasi, perbedaan koperasi dengan perusahaan, jenis-jenis koperasi, hingga

karakteristik simpanan anggota. Ringkasan materi yang disampaikan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Materi Penguatan Kelembagaan Koperasi Kakao Berbasis BUMDes

No	Materi	Sasaran Pemahaman
1	Konsep dasar koperasi (UU No. 25 Tahun 1992)	Landasan hukum dan filosofi koperasi sebagai gerakan ekonomi rakyat
2	Tujuan dan peran koperasi dalam ekonomi desa	Orientasi koperasi pada pelayanan dan kesejahteraan anggota
3	Pembentukan dan pendirian koperasi	Syarat pendiri, penamaan, dan modal awal (simpanan pokok dan wajib)
4	Prinsip-prinsip koperasi	Keanggotaan sukarela, pengelolaan demokratis, pembagian SHU
5	Jenis dan karakteristik simpanan koperasi	Simpanan pokok, wajib, dan sukarela sebagai instrumen permodalan

Hasil perbandingan pemahaman peserta sebelum dan sesudah diskusi menunjukkan pergeseran cara pandang yang cukup signifikan. Pada awal sesi, sebagian besar peserta memaknai koperasi semata sebagai lembaga simpan pinjam berorientasi bunga, sedangkan setelah pemaparan materi, peserta mampu menjelaskan kembali bahwa koperasi berorientasi pada pelayanan dan peningkatan kondisi ekonomi rumah tangga anggota melalui prinsip pengelolaan yang demokratis dan partisipatif. Perubahan pemahaman ini terkonfirmasi melalui wawancara singkat dengan pengurus koperasi, yang menyatakan memperoleh kejelasan mengenai perbedaan mendasar antara simpanan pokok, wajib, dan sukarela sebagai instrumen permodalan koperasi. Pemahaman ini menjadi dasar penting bagi kesiapan kelembagaan koperasi untuk berkembang menjadi mitra strategis BUMDes dalam pengelolaan komoditas kakao di Desa Nglanggeran.

C. Praktik Pencatatan Keuangan Sederhana

Sesi praktik pencatatan keuangan berbasis Microsoft Excel menunjukkan bahwa pengurus koperasi mampu mengikuti tahapan input simpanan pokok, simpanan wajib, dan simpanan sukarela pada templat yang disediakan, serta memahami alur penyusunan laporan keuangan dasar secara garis besar. Beberapa pengurus masih memerlukan pendampingan pada tahap rekapitulasi dan penyusunan laporan akhir, sehingga praktik ini disimpulkan sebagai langkah awal yang perlu ditindaklanjuti dengan pendampingan berkelanjutan. Kesiapan awal ini penting sebagai prasyarat teknis bagi tata kelola administrasi yang tertib, sejalan dengan temuan bahwa transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan

koperasi merupakan faktor utama yang memengaruhi kepercayaan dan partisipasi anggota (Rombeallo et al., 2024).

D. Arah Integrasi Koperasi dengan BUMDes

Pembahasan lebih lanjut diarahkan pada strategi integrasi Koperasi Amanah Doga Sejahtera ke dalam struktur BUMDes desa. Integrasi ini penting karena BUMDes memiliki legitimasi formal dan dukungan aset desa yang dapat memperkuat posisi tawar koperasi dalam rantai nilai kakao, sejalan dengan temuan bahwa keanggotaan koperasi mampu membantu petani kakao memenuhi regulasi pasar internasional sekaligus memperluas akses pasar ekspor (Njoya et al., 2025). Selain itu, penguatan struktur kelembagaan koperasi yang terintegrasi dengan BUMDes juga sejalan dengan temuan bahwa keanggotaan koperasi berkontribusi menurunkan tingkat kemiskinan petani kakao melalui perbaikan akses permodalan dan pasar (Ige & Ojo, 2024).

Rencana tindak lanjut yang disusun bersama pengurus koperasi mencakup penyusunan mekanisme keanggotaan dan pembagian peran antara koperasi dan BUMDes, penguatan partisipasi anggota dalam pengambilan keputusan, serta sinergi dengan pemerintah desa dalam pengelolaan aset dan permodalan usaha kakao. Langkah ini juga didukung oleh temuan bahwa transparansi dan akuntabilitas pengelolaan koperasi merupakan faktor utama yang memengaruhi kepercayaan dan partisipasi anggota (Rombeallo et al., 2024), sehingga penguatan kelembagaan perlu diiringi dengan tata kelola keuangan yang baik agar manfaat integrasi dengan BUMDes dapat dirasakan secara berkelanjutan oleh petani kakao. Dalam konteks ini, kesiapan kelembagaan yang telah dibangun melalui kegiatan penyuluhan menjadi modal awal bagi koperasi untuk secara bertahap mengadopsi sistem pencatatan dan pelaporan yang lebih tertib sebagai prasyarat integrasi formal dengan BUMDes.

Dibandingkan dengan pendekatan pada program Farmer Business School di Ghana (Owiredo et al., 2024) yang menekankan pelatihan kewirausahaan tani secara berkelanjutan, kegiatan ini masih berada pada tahap awal, yakni penguatan pemahaman dan penyusunan arah kebijakan kelembagaan. Meski demikian, capaian ini penting sebagai fondasi sebelum masuk ke tahap pendampingan teknis yang lebih intensif, misalnya penyusunan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) bersama BUMDes serta penataan sistem administrasi keanggotaan. Beberapa keterbatasan yang teridentifikasi selama pelaksanaan antara lain durasi kegiatan yang relatif singkat untuk membahas

seluruh aspek kelembagaan secara mendalam, serta belum tersedianya dokumen formal kesepakatan integrasi antara koperasi dan BUMDes, sehingga diperlukan pendampingan lanjutan untuk menindaklanjuti rencana yang telah disusun.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa penguatan pemahaman dasar perkoperasian yang diiringi dengan arah integrasi kelembagaan ke BUMDes mampu membuka peluang bagi Koperasi Amanah Doga Sejahtera untuk berkembang menjadi lembaga ekonomi desa yang lebih kuat, partisipatif, dan berorientasi pada peningkatan kesejahteraan petani kakao di Desa Nglanggeran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil meningkatkan pemahaman pengurus dan anggota Koperasi Amanah Doga Sejahtera mengenai dasar hukum, prinsip, dan tata kelola koperasi yang demokratis dan partisipatif, serta menghasilkan rencana awal integrasi kelembagaan koperasi dengan BUMDes Desa Nglanggeran. Penguatan kelembagaan ini menjadi langkah strategis untuk memperkuat legitimasi, kolektivitas usaha, dan posisi tawar petani kakao dalam rantai nilai kakao di tingkat desa.

Disarankan agar pemerintah desa dan pengurus koperasi segera menindaklanjuti arah integrasi kelembagaan yang telah disusun melalui penyusunan nota kesepahaman formal antara koperasi dan BUMDes, disertai pendampingan berkelanjutan dari perguruan tinggi dalam aspek tata kelola kelembagaan maupun akuntansi keuangan, agar model koperasi kakao berbasis BUMDes dapat berjalan secara berkelanjutan dan memberikan dampak nyata bagi kesejahteraan petani.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktur Politeknik LPP Yogyakarta, Ketua Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (UPPM) Politeknik LPP Yogyakarta, serta Pembina, Ketua, dan Pengurus Koperasi Amanah Doga Sejahtera atas dukungan dan kerja sama yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Arnayulis, A., Putra, V. P., Nefri, J., Afrizal, R., Ukrita, I., & Ariliusra, A. (2023).
Peningkatan akses kredit atau pembiayaan bagi usaha mikro kecil dan

- menengah (UMKM) di Kota Payakumbuh. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 2(2), 18–25.
- Donovan, J., Blare, T., & Poole, N. (2017). Stuck in a rut: emerging cocoa cooperatives in Peru and the factors that influence their performance. *International Journal of Agricultural Sustainability*, 15(2), 169–184.
- Ige, A. O., & Ojo, T. O. (2024). Does agricultural cooperative membership impact the poverty level of cocoa farmers in southwestern Nigeria? *African Geographical Review*, 43(5), 650–664.
- Njoya, H. M., Reyes, S. C., Hien, K. A., Ollendorf, F., Tokou, B. A., Yao, C. Y. A., Sieber, S., & Löhr, K. (2025). Can cooperative membership foster compliance with New European Union regulations on deforestation-free production? Evidence from cocoa farmers in Western Côte d'Ivoire. *Trees, Forests and People*, 20, 100897.
- Owiredu, P., Wongnaa, C. A., Acheampong, P. P., Addison, M., Agyei Adu, K., & Awunyo-Vitor, D. (2024). Farmer Business School participation and its impact on cocoa productivity and food security in Ghana. *Journal of Agribusiness in Developing and Emerging Economies*, 14(3), 637–654.
- Rombeallo, I. P., Jamil, M. H., & Rukmana, D. (2024). Factors affecting farmers' decision to join coffee producer cooperatives to improve their welfare. *Agricultural and Resource Economics: International Scientific E-Journal*, 10(4), 235–263.
- Sardani, R. A., Mahagiyani, M., Aminah, A., & Sugiono, S. (2025). OPTIMALISASI PENDAPATAN USAHA KAKAO DI DESA NGLANGGERAN MELALUI STRATEGI BRANDING, PACKAGING, DAN DIGITAL MARKETING. *Jurnal Abdimas Sangkabira*, 5(2), 351–355.
- Setiawan, B., Rukmana, D., & Mahyuddin. (2020). Strategies for strengthening various models of cocoa marketing partnerships among farmers in the Polewali Mandar Regency, Western Sulawesi Province. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 473(1), 012041.